

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan (*development planning*) adalah suatu bentuk perencanaan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tidak dapat terlepas dari kegiatan perencanaan pembangunan. Percepatan pembangunan ekonomi guna menuju kemandirian atau kedaulatan (penguatan secara berkeberlanjutan) perekonomian desa adalah hal yang krusial untuk dilakukan, dan selalu mutakhir untuk dikaji lebih lanjut. Dalam perspektif hubungan perdesaan dengan perkotaan, maka prinsip yang paling penting adalah dengan mendayagunakan sumber daya ekonomi desa dan mengedepankan aktivitas ekonomi secara maksimal di desa melalui peningkatan kegiatan ekonomi yang bernilai tambah (Diartho, 2017).

Dalam menghadapi persaingan dunia industri Indonesia harus siap dan kompetitif, oleh karena itu usaha-usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengendalian dalam perusahaan ataupun usaha Industri Kecil Menengah (IKM) perlu ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan serta meningkatkan daya saingnya (Karamoy *et al.*, 2016). Banyak daerah pedesaan yang kurang berkembang secara ekonomi, karena mereka tidak memiliki kondisi untuk pengembangan industri khususnya IMKM, bergantung pada budaya tradisional setempat, terutama pengembangan industri karakteristik oleh budaya dan etnis, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi telah menjadi jalur pembangunan baru. Ini mencakup industri kerajinan, industri pariwisata, budaya,

industri seni pertunjukan etnis dan banyak proyek lainnya. Dan gagasan mengendalikan industri pengembangan budaya untuk mempromosikan pembangunan ekonomi biasanya melibatkan pertanyaan tentang bagaimana berkembang dalam perlindungan, yaitu untuk mengembangkan dan melindungi budaya. Bagaimana pemerintah daerah sebagai juru mudi langsung dapat menyeimbangkan hubungan di antara berbagai pemangku kepentingan dan menerapkan kebijakan secara rasional dan legal, sembari mempromosikan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan perlu diusahakan pengembangan Industri Mikro Kecil Menengah (IKMM) di daerah pedesaan.

Seluruh kegiatan pembangunan di desa yang meliputi masyarakat serta dilaksanakan secara terpadu dan saling mengembangkan swadaya gotong-royong antar warga sekitar, salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan potensi sumber daya alam (SDA) dan berdasarkan kemampuannya yang melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat. Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kecamatan yang mana sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Meski demikian, terdapat pula usaha sektor industri yang seringkali digeluti oleh masyarakat di Kecamatan Sidodadi, yakni pada Desa Madulegi dan Desa Sukolilo.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Desa Madulegi menjelaskan bahwa dari hasil pertanian mereka mampu menghasilkan penghasilan sebesar Rp. 5.000.000 dengan kondisi panen yang tidak menentu ditambah dengan biaya operasional yang mencapai Rp. 2.500.000 untuk sekali panen, sehingga mau tidak mau mereka berusaha menambah pundi-pundi penghasilan melalui usaha kerajinan rumah tangga.

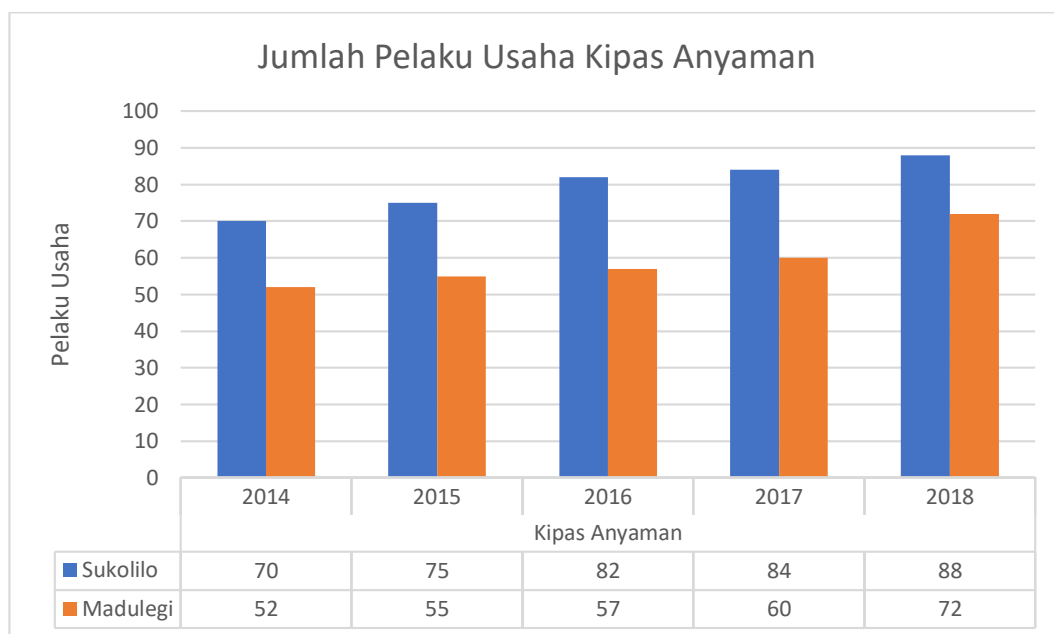
Data dari kantor desa di Kecamatan Sukodadi mencatat tahun 2017 ada 1.332 usaha kecil/kerajinan rumah tangga. Desa Madulegi merupakan desa dengan jumlah usaha kecil/kerajinan rumah tangga terbanyak dibanding desa-desa lain di Kecamatan Sukodadi. Ada sebanyak 202 usaha kecil/kerajinan rumah tangga di Desa Madulegi. Kondisi topografi dan letak geografis menjadi salah satu alasan dimana masyarakat di Kecamatan Sukodadi sebagian besar merupakan petani. Berikut adalah data industri kecil/kerajinan rumah tangga, industri sedang dan industri besar Kecamatan Sukodadi

Tabel 1.1
Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga, Industri Sedang Dan Industri Besar Kecamatan Sukodadi.

Desa/Kelurahan	Industri Kecil/ Kerajinan RT					Industri Sedang					Industri Besar				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Siwalanrejo	71	66	72	63	55	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumberagung	213	134	79	72	67	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gedangan	145	101	81	77	77	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Baturono	43	45	51	52	52	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banjarrejo	176	132	149	172	164	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumberaji	92	88	71	72	72	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kadungrengbug	16	21	21	22	22	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menongo	46	46	48	62	62	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Balungkawun	216	124	76	78	64	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sugihrejo	195	102	81	81	67	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandungsari	34	32	30	28	28	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Plumpang	18	22	26	26	26	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tlogorejo	46	46	19	18	18	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Surabayan	16	32	7	7	12	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sidogembul	29	29	25	25	22	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-
Sukodadi	39	46	26	26	26	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kebonsari	15	23	20	20	20	2	1	1	2	2	1	-	-	-	-
Sukolilo	163	146	163	152	165	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-
Pajangan	168	145	76	77	77	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Madulegi	329	202	213	202	202	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2,070	1.582	1.334	1.332	1.298	30	2	2	4	4	2	-	-	-	-

Sumber: Kantor Desa dan Kantor Kecamatan Sukodadi (2021)

Tabel 1.1. menjelaskan bahwa jumlah kegiatan usaha di Kecamatan Sukodadi yang terbilang belum terlalu banyak, banyak usaha yang masih dalam skala kecil dan belum ada peningkatan usaha dalam skala yang besar dari tahun 2014-2018. Sedangkan skala usaha menengah dari tahun 2014-2018 juga terbilang masih sedikit. Untuk usaha kecil menengah atau industri mikro kecil menengah (IMKM) dan kerajinan rumah tangga, di Kecamatan Sukodadi terdiri atas usaha kayu, anyaman dan gerabah yang mana usaha anyaman menjadi yang terbanyak diantara selainnya, salah satunya adalah anyaman kipas dimana Desa Madulegi dan Desa Sukolilo merupakan Desa penghasil anyaman kipas terbanyak di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.



Sumber: Kantor Desa dan Kantor Kecamatan Sukodadi (2021)

Gambar 1.1
Jumlah Pelaku Usaha Kipas Anyaman Bambu Tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan banyaknya pelaku usaha kipas anyaman yang berasal dari Desa Madulegi dan Desa Sukolilo. Dari data tersebut terlihat bahwa pelaku usaha dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari sisi

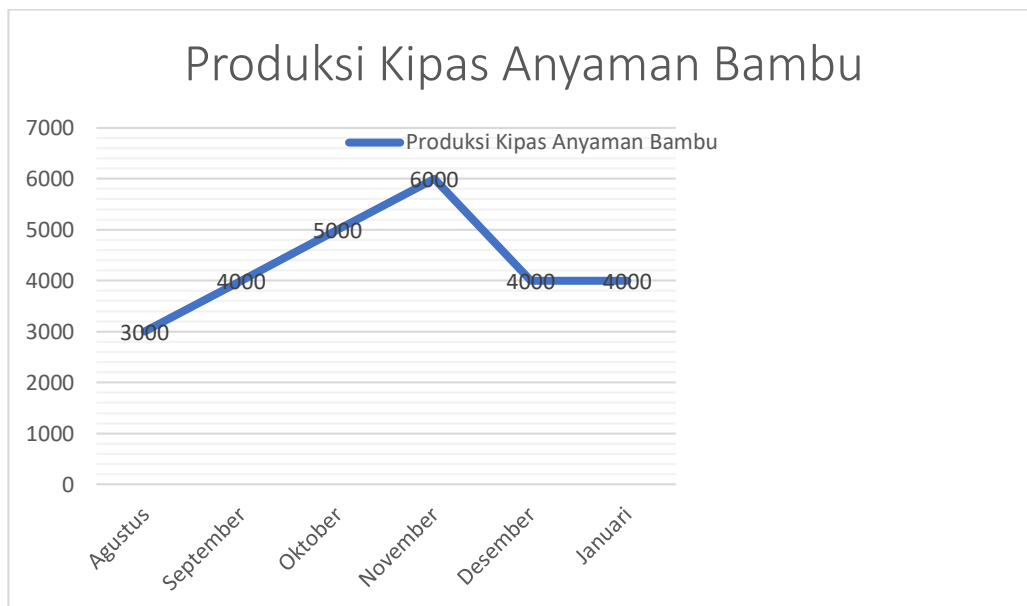
kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini semakin berkembang dilihat dari banyaknya pelaku usaha yang bertambah. Desa Sukolilo kecamatan Sukodadi kabupaten Lamongan adalah salah satu sentra industri kerajinan anyaman bambu yang terkenal di Kabupaten Lamongan. Sebagian besar hasil kerajinan bambu yang dihasilkan berupa kipas, jaranan, kalo/penyaring beras, dan kukusan. Menurut Rudi Siswanto selaku Kaur (Kepala urusan)/ Bayan Desa Sukolilo, 70% warga desa Sukolilo bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu. Dari 255 kepala keluarga, terdapat 155 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu (Mulya dan Mutmainah, 2017).

Jumlah penduduk Desa Madulegi adalah sebesar 3330 orang dengan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1655 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 1675 orang. Sedangkan jumlah penduduk Sukolilo adalah sebesar 5806 orang dengan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2355 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 3471 orang. Jumlah penduduk Desa Madulegi adalah sebesar 3330 orang dengan berdasarkan usia 0-19 Tahun berjumlah 450 orang, usia 20-34 Tahun berjumlah 875 orang, usia 35-49 Tahun berjumlah 1215 orang, dan usia > 50 Tahun berjumlah 760. Jumlah penduduk Desa Sukolilo adalah sebesar 5806 orang dengan berdasarkan usia 0-19 Tahun berjumlah 665 orang, usia 20-34 Tahun berjumlah 870 orang, usia 35-49 Tahun berjumlah 2654 orang, dan usia > 50 Tahun berjumlah 1617 orang. Mata pencarian terbesar masyarakat desa Madulegi dan Desa Sukolilo adalah sebagai pengrajin anyaman bambu dan bertani. Jika dikelompokkan menurut pendidikannya, penduduk Desa Madulegi yang tidak tamat SD sebanyak 245 orang, tamat SD sebanyak 1.452 orang, tamat SMP sebanyak 742 orang, tamat SLTA sederajat sebanyak 336 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 32 orang. Data Penduduk

Desa Sukolilo yang tidak tamat SD sebanyak 351 orang, tamat SD sebanyak 1.352 orang, tamat SMP sebanyak 812 orang, tamat SLTA sederajat sebanyak 386 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 36 orang.

Usaha kerajinan anyaman bambu diolah menjadi berbagai produk dan sebagian besar dijadikan sebagai kipas anyaman bambu. Namun, Desa Sukolilo tidak berdiri sendiri dalam pembuatan kipas anyaman bambu. Desa Madulegi juga berperan serta dalam usaha ini melalui penyediaan anyaman pada tahap awal yang kemudian diserahkan atau dibeli oleh Desa Sukolilo untuk diolah kembali menjadi bahan jadi yakni kipas anyaman bambu. Pembuatan anyaman bambu dari Desa Madulegi tidak dikoordinir oleh satu pihak saja, melainkan masyarakat dari berbagai kepala keluarga secara individu menyediakan anyaman sebagai bahan setengah jadi untuk didistribusikan ke Desa Sukolio. Kemudian, Desa Sukolilo yang juga terdiri atas masing-masing individu mengolah bahan setengah jadi (anyaman) untuk dijahit, dibuatkan kerangka dan motif sampai produk kipas anyaman bambu selesai dan siap untuk dipasarkan.

Namun, usaha kipas anyaman ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bukan menjadi mata pencaharian utama, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat bercocok tanam sehingga usaha kipas anyaman ini tidak berlangsung secara maksimal. Selama satu bulan, diperkirakan kegiatan usaha ini hanya berlangsung kurang lebih 9-15 hari saja dengan output yang mampu menghasilkan rata-rata 2000 kipas. Berikut ini didapatkan jumlah kipas anyaman yang telah diproduksi oleh masyarakat Desa Madulegi dan Sukolio selama 6 bulan terakhir yang dijelaskan melalui gambar berikut ini:



Sumber: Desa Sukolilo (2022)

Gambar 1.2
Produksi Kipas Anyaman Bambu September 2021 -Januari 2022

Pelembagaan usaha ekonomi masyarakat di pedesaan dipandang penting dalam perspektif bangunan kedaulatan ekonomi masyarakat desa, salah satunya untuk memperkuat daya saing dan daya tawar objek ekonomi masyarakatnya. Namun, sebagai usaha yang bukan menjadi fokus utama desa, baik Desa Madulegi maupun Desa Sukolilo, usaha ini terbilang tidak begitu menguntungkan (tidak menghasilkan profit yang begitu besar). Pasalnya, dalam setiap 2000 anyaman yang berhasil dibuat dalam waktu kurang lebih 14 hari, keuntungan yang didapatkan hanya Rp. 1.368.000 saja yang mana nominal tersebut masih dibawah UMK Kabupaten Lamongan Rp 2.501.977,27, itupun tidak dikerjakan dalam satu bulan penuh.

Peneliti melakukan observasi di Desa Sukolilo dan berhasil mendapatkan rincian biaya operasional usaha sampai profit yang didapatkan atas usaha sebagaimana dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1.2
Rincian Biaya Operasional Kipas Anyaman Bambu

No	Proses	Biaya yang dibutuhkan (Per 2000 Kipas)
1.	Anyaman	Rp. 600.000
3.	Renda	Rp. 140.000
4.	Koran	Rp. 150.000
5.	Rotan Pegangan Kipas	Rp. 1.000.000
6.	Paku Kecil	Rp. 300.000
7.	Biaya kirim	Rp. 92.000
8.	Estimasi Biaya Listrik	Rp. 200.000
9.	Biaya Tenaga Jahit	Rp. 120.000
10.	Biaya Tenaga Paku	Rp.30.000
	Total Biaya	Rp. 2.482.000
Harga jual/2000 kipas		Rp. 4.000.000
Keuntungan		Rp. 1.368.000

Sumber: Observasi Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 1.3, keuntungan yang didapatkan didasarkan atas beberapa proses pembuatan yang membutuhkan biaya operasional sendiri-sendiri. Artinya, setiap proses dalam pembuatan kerajinan ini dilakukan oleh pelaku usaha yang berbeda, tidak hanya 1 orang saja sehingga membutuhkan biaya operasional sendiri. Oleh karenanya, margin keuntungan antara biaya operasional dan penjualan juga tidak begitu besar.

Selain itu, permasalahan lain yang saat ini yang dihadapi dalam pengembangan IMKM selama ini ialah pembinaan yang dilakukan pemerintah belum begitu besar. Pelatihan maupun penyediaan modal juga kurang didapatkan oleh masyarakat setempat. Pembinaan IMKM belum menerapkan diberdayakan dengan baik di Desa ini. Padahal, dengan prinsip pemberdayaan dapat membawa masyarakat menuju keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis (Sukoco, 2019).

Gap Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Erilantu (2016) yang melakukan evaluasi terhadap kewirausahaan anyaman bambu di Dusun Ngori,

Desa Kedawung, Kecamatan Jumapolo, Jawa Tengah. Usaha anyaman yang dijalankan merupakan salah satu bentuk program dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prima Education. Usaha anyaman dilakukan pada satu tempat dengan memberdayakan masyarakat desa dengan bantuan modal usaha dan pemberian pelatihan guna menunjang kegiatan usaha dan meningkatkan potensi usaha menjadi lebih baik kedepannya. Dampak dari program aksara kewirausahaan anyaman bambu merupakan bagian dari *outcome* bahwa dampak yang ditimbulkan antaralain terbangunnya sikap wirausaha diantara warga belajar aksara kewirausahaan; hasil produksi dapat bersaing dengan produk lainnya dan diterima oleh masyarakat; dan warga belajar mengalami perubahan status sosial ekonomi dengan berwirausaha anyaman bambu dan memiliki pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran.

Berbeda halnya dengan penelitian Fibriyanti *et al.* (2020) yang menjadikan usaha kerajinan rumah tangga yang dijalankan menjadi usaha sampingan semata. Meski begitu terdapat permasalahan yang dihadapi yakni, kurangnya keterampilan dan ketelatenan dalam membuat kerajinan anyaman. Masyarakat Desa banyak yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani dan mereka banyak memilih bekerja di luar kota. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat desa terhadap potensi yang dimiliki desa yakni kerajinan anyaman. Mereka lebih banyak bekerja sebagai buruh pabrik dengan alasan pendapatan yang diterima relatif lebih tinggi daripada membuat kerajinan anyaman.

Berdasarkan GAP penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian Erilantu (2016) menghasilkan bahwa usaha kerajinan anyaman yang dijalankan adalah untuk memberdayakan masyarakat desa dengan membantu pengadaan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran. Sedangkan

penelitian Fibriyanti *et al.* (2020) menghasilkan bahwa usaha kerajinan rumah tangga yang dilakukan hanya untuk tambahan penghasilan bagi beberapa masyarakat desa saja. Masyarakat kurang sadar akan pentingnya dan betapa besar potensi usaha yang dijalankan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariani dan Utomo (2017) mengenai pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) terdapat berbagai kendala yakni kurangnya pemahaman dari pelaku UMKM tentang manajemen usaha, strategi, sistem dan proses pemasaran bagi hasil produksinya, kurangnya jaringan pemasaran dan teknologi informasi penunjang pengembangan bagi UMKM. Selain itu masyarakat kurang begitu paham mengenai birokrasi dalam dunia usaha untuk dapat menembus pasar yang lebih luas dari pasar lokal yang telah mereka lakukan dan minimnya atau sedikitnya informasi mengenai pengembangan usaha bagi UMKM.

Penelitian lain dari Mokhamad dan Hartono (2011) mengemukakan permasalahan yang dihadapi IMKM yakni tidak tersedianya data dan informasi yang komprehensif dan akurat mengenai IMKM serta kebutuhannya, mengakibatkan pemerintah dan aktor lainnya dalam menyusun program pemberdayaan hanya mengandalkan data yang terbatas, sehingga sering kali program dilaksanakan hanya untuk menyelesaikan symptom permasalahan IMKM, dan bukan akar masalah yang sebenarnya dihadapi IMKM. Akibatnya, program yang dilaksanakan cenderung bersifat *hit and run*, dan dasarnya hanya menduga-duga; serta sesuai dengan estimasi mereka.

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya beserta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Industri Mikro Kecil Menengah (IMKM), penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai pola usaha yang

sedang dijalankan oleh Desa Madulegi dan Sukolilo dan peran usaha kipas terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis peran industri kipas terhadap pendapatan rumah tangga (Studi Kasus Di Desa Madulegi dan Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas beserta analisis gap yang ada, maka penelitian ini dirumuskan masalah yang dikaji yaitu:

- a. Bagaimana produksi kipas di Desa Madulegi dan Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Lamongan?
- b. Bagaimana peran usaha kipas terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Madulegi dan Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk menganalisis produksi kipas di Desa Madulegi dan Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Lamongan.
- b. Untuk menganalisis peran usaha kipas terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Madulegi dan Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui dua aspek, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana latihan bagi peneliti untuk menggunakan ilmu dan wawasan yang dipelajari selama studi berkenaan dengan fakta dan kondisi praktis di lapangan.

2. Bagi Masyarakat Desa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan yang lebih luas mengenai usaha yang sedang dijalankan melalui perspektif yang berbeda dalam rangka pembangunan usaha yang lebih baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pemahaman usaha yang sesungguhnya dalam kenyataannya di lapangan serta menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema atau obyek yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan penerapan peran usaha IMKM dalam terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat Desa